

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dijuluki sebagai untaian zamrud di khatulistiwa, karena disebut sebagai negara tropis sehingga Indonesia hanya ada dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan yang menjadikannya sebagai keunggulan komparatif untuk pengembangan pertanian (Sukino, 2014). Pengembangan produk pertanian khususnya hortikultura merupakan salah satu aspek dari pembangunan pertanian. Tanaman yang termasuk dalam tanaman hortikultura yaitu seperti sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Fungsi tanaman hortikultura selain sebagai penghasil bahan pangan ternyata juga memiliki fungsi lain. Secara sederhana fungsi lain tersebut yaitu sebagai fungsi penyedia pangan, fungsi ekonomi, fungsi kesehatan, dan fungsi sosial budaya (Bahar, 2008).

Salah satu produk tanaman hortikultura yang selama ini dikembangkan di Indonesia yang tentunya memenuhi ke empat fungsi di atas dan diharapkan dapat mendukung sektor pertanian sebagai sektor penyokong perekonomian di Indonesia adalah tanaman sayur-sayuran. Komoditas hortikultura khususnya sayuran memegang peranan penting dari keseimbangan pangan sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman di konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Situmorang, 2015).

Permintaan akan produk sayuran di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pola perdagangan sayuran di Indonesia antara lain ditentukan oleh tingkat konsumsi komoditas tersebut di setiap daerah di Indonesia. Pada dasarnya, tingkat konsumsi sayur-sayuran di suatu daerah dipengaruhi oleh empat faktor yaitu, jumlah penduduk dan tingkat pendidikan atau kemajuan, pendapatan konsumen dan pemerataan pendapatan, harga produk dan pengganti, serta preferensi konsumen terhadap produk tersebut (Sastratmaja, 1984).

Kubis merupakan salah satu komoditas sayur-sayuran yang dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), produksi kubis di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 1.442.624 Ton. Jumlah produksi kubis di tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 70.694 ton dibandingkan dengan hasil produksi kubis pada tahun 2016 sebanyak 1.513.318 ton. Produksi kubis tersebut berasal dari berbagai daerah penghasil kubis yang tersebar di Indonesia. Berikut ini adalah tabel luas panen, produksi, dan hasil per hektar tanaman sayuran semusim di Indonesia tahun 2016-2017.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Hasil Per Hektar Tanaman Sayuran Semusim Indonesia Tahun 2016-2017

Komoditas	Tahun 2016			Tahun 2017		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Pr oduktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Hasil (Ton/Ha)
Kembang Kol	11.990	142.842	11,91	13.466	152.869	11,35
Kentang	66.450	1.213.041	18,25	75.611	1.164.738	15,4
Kubis	71.934	1.513.318	21,04	90.838	1.442.624	15,88
Tomat	57.688	883.234	15,31	55.623	962.849	17,31
Cabai Rawit	136.818	915.992	6,69	167.600	1.153.159	6,88
Bawang Merah	149.635	1.446.859	9,67	158.172	1.470.155	9,29
Wortel	31.814	537.519	16,9	30.654	537.341	17,53

Sumber: Badan Pusat Statistik Hortikultura, 2017

Berdasarkan Tabel 1 diatas, luas panen kubis pada tahun 2016 berada di tingkat ketiga setelah Wortel dan Bawang Merah. Namun untuk jumlah produksi kubis berada di tingkat pertama dengan jumlah 1.513.318 ton dan hasil sebesar 21,04 ton/ha. Sedangkan jumlah produksi kubis tahun 2017 berada di tingkat kedua setelah Bawang Merah dengan jumlah produksi sebesar 1.442.624 ton dengan hasil 15,88 ton/ha yang berada di tingkat keketiga setelah Wortel dan tomat. Dibandingkan tahun 2016, Pada tahun 2017 kubis mengalami penurunan jumlah produksi sebesar 70.694 ton.

Selain itu komoditi kubis di Indonesia termasuk dalam komoditi ekspor. Dalam beberapa tahun terakhir, kubis termasuk dalam kelompok enam besar sayuran segar yang di ekspor oleh Indonesia bersamaan dengan bunga kol, kentang, tomat, cabai merah, bawang merah. Berikut tabel volume ekspor Indonesia untuk sayuran semusim pada tahun 2017.

Tabel 2. Ekspor Produksi Sayuran Semusim Indonesia Tahun 2017

No.	Komoditas	Jumlah (Kg)	Nilai (US \$)
1.	Kembang Kol	181	693
2.	Kentang	856.050	981.111
3.	Kubis	2.867.839	709.691
4.	Tomat	187.756	384.357
5.	Cabai Besar	307.716	630.292
6.	Bawang Merah	6.484.007	8.808.772
7.	Wortel	2.588	5.543
8.	Buncis	5.325	1.366

Sumber : Badan Pusat Statistik Hortikultura, 2017

Pada Tabel 2 diketahui jumlah ekspor tertinggi terjadi pada komoditas Bawang Merah dengan jumlah 6.484.007 kg dan nilai sebesar US \$ 8.808.772. Sedangkan kubis berada di tingkat kedua dengan jumlah

ekspor sebesar 2.867.839 kg dengan nilai US \$ 709.691. Sementara ekspor terendah ada pada komoditas kembang kol dengan jumlah 181 kg dan nilai US \$ 693.

Besarnya jumlah ekspor kubis di Indonesia menyebabkan ketertarikan beberapa daerah di Indonesia untuk menanam kubis karena dianggap memiliki kemudahan dalam hal pemasaran. Salah satu daerah di Jawa Tengah yaitu Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga juga tertarik untuk menanam kubis dari beberapa tahun yang lalu. Kecamatan Karangreja juga memiliki beberapa produk sayuran unggulan selain kubis yang diusahakan oleh masyarakatnya. Berikut adalah tabel luas panen, produksi, dan produktifitas tanaman sayur-sayuran di Kecamatan Karangreja.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktifitas Tanaman Sayur-sayuran di Kecamatan Karangreja Tahun 2017

No.	Komoditas Sayuran	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1.	Bawang Daun	666	5.383,28	80,83
2.	Kentang	163	908,40	55,73
3.	Kubis	187	2.578,17	137,87
4.	Sawi	232	1.497,79	64,56
5.	Wortel	412	2.659,72	65,43
6.	Kacang Panjang	64	292,86	45,76
7.	Cabai Besar	97	1.150,13	118,57
8.	Cabai Rawit	70	635,32	90,76
9.	Tomat	137	1.465,63	106,98
10.	Terung	27	890,00	329,63
11.	Buncis	75	1.099,35	146,58

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Karangreja, 2017

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui jumlah produksi komoditi Bawang daun berada diposisi pertama dengan jumlah produksi 5.383,28 ton. Sedangkan kubis berada pada peringkat ketiga setelah Bawang daun dan Wortel dengan Produksi sebesar 2.578,17 ton dan dengan Produktifitas 137,87 Kw/Ha. Sementara produksi terendah adalah komoditi Strowberi dengan jumlah produksi 111,20 ton.

Kubis merupakan tanaman semusim yang berbentuk perdu. Kubis adalah salah satu jenis komoditas sayuran yang banyak ditanam di Indonesia termasuk di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Kubis sudah lama dikembangkan di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Pengembangan kubis di Karangreja dengan cara pengembangan generatif, dengan perbanyak menggunakan biji sebagai calon individu baru. Berikut ini adalah tabel luas panen, produksi, dan produktifitas tanaman kubis di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kubis di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/ Ha)
2014	228	5.831,00	255,75
2015	75	1.376,70	183,56
2016	78	1.311,34	168,12
2017	187	2.578,17	137,87

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Karangreja, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diketahui luas panen, produksi, dan produktifitas kubis di Kecamatan Karangreja mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 luas panen kubis 228 Ha, sedangkan di tahun 2015 turun menjadi 75 Ha sampai di tahun 2016 dan 2017 naik secara pelan sampai

diangka 187 Ha. Tentunya jumlah ini tetap menyatakan luas panen kubis dari tahun 2014 sampai 2017 mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi pada jumlah produksi kubis dari tahun 2014 sampai dengan pada tahun 2017. Jumlah produksi tersebut menunjukkan tingkat permintaan kubis di tingkat konsumen terus meningkat. Agar kubis sampai ditangan konsumen akhir, tentunya memerlukan adanya lembaga pemasaran.

Salah satu informasi terpenting didalam pemasaran suatu produk adalah rantai pemasaran yang meliputi pola saluran distribusi dan margin pemasaran. Pola saluran distribusi pemasaran terkait dengan lembaga-lembaga dan saluran pemasaran yang menjelaskan beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pendistribusian kubis hingga sampai ke konsumen akhir. Margin pemasaran terkait dengan berapa besar perbedaan harga pada setiap lembaga pemasaran dalam suatu saluran distribusi kubis. Perbedaan harga ini akan menentukan distribusi pendapatan yang diterima oleh konsumen dan perantara pemasaran. Sedangkan untuk mencapai pemasaran yang efektif, salah satu faktor yang harus mendapatkan perhatian utama yaitu tingkat harga dan stabilitas harga karena faktor ini berpengaruh terhadap petani, dimana semakin tinggi harga yang ditawarkan pada hasil usahatani, maka petani akan semakin giat untuk meningkatkan produksinya dalam usaha memenuhi permintaan pasar (Husinsyah, 2005).

Pada kegiatan pemasaran biasanya petani menjadi pihak yang paling dirugikan karena harga jual dimainkan oleh pelaku pemasaran sehingga petani dihadapkan pada pilihan harus menjual hasil produksinya dengan harga yang rendah atau produknya akan rusak. Petani juga biasanya diposisikan sebagai pihak yang tergantung dari pihak luar karena seluruh jalur pemasaran telah dikuasai oleh pedagang, sehingga para petani tetap pada posisi yang menerima berapapun harga jual hasil produksinya (Erlina, 2008).

Kondisi di lapangan saat ini banyak sayur-sayuran yang dibeli konsumen dengan harga yang mahal yaitu Rp 8.000/Kg , sedangkan petani hanya mendapatkan harga Rp2.000/Kg yang kemungkinan hanya cukup untuk mengganti biaya usahatannya. Usahatani kubis merupakan salah satu usahatani yang memiliki prospek pasar bagus, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya rumah makan yang menyediakan aneka makanan yang berbahan baku kubis dan lalapan berupa kubis sehingga harus didukung oleh produksi kubis yang terus kontinyu.

Selain itu kualitas kubis yang dihasilkan harus bagus sehingga konsumen lebih tertarik untuk mengkonsumsi. Persaingan yang dihadapi juga tidak hanya datang dari petani di daerah Kecamatan Karangreja saja melainkan juga dari daerah Bumijawa dan Wonosobo. Jumlah petani kubis cukup banyak di Kecamatan Karangreja yaitu berjumlah sekitar 879 petani. Selain petani, peran lembaga tataniaga atau pedagang juga mendukung kegiatan distribusi kubis dimana perannya meyalurkan kubis

kepada konsumen. Pedagang kubis tidak hanya berasal dari daerah Kecamatan Karangreja saja tetapi juga dari daerah lain bahkan penjualan kubis Kecamatan Karangreja sudah sampai ke kota Cilacap, Purwokerto, Jakarta, Cirebon, Tasikmalaya dan lainnya. Melihat kondisi segmen pasar yang menjanjikan serta besarnya konsumsi konsumen, kemungkinan peningkatan produksi kubis akan terus ditingkatkan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pola saluran distribusi kubis menggunakan pendekatan *structure conduct performance* (SCP) di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, berikut beberapa Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola saluran distribusi kubis di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga?
2. Apa saja permasalahan (sosial ekonomi) yang terjadi dan solusi apa saja yang ditawarkan pada usahatani kubis di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana *structure, conduct, performance* pada pemasaran kubis di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola saluran distribusi kubis di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.
2. Mengetahui permasalahan (sosial ekonomi) yang terjadi dan solusi yang ditawarkan pada usahatani kubis di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.
3. Mengetahui *structure, conduct, performance* pada pemasaran kubis di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait bahan yang dikaji, pengaplikasian ilmu yang didapatkan selama kuliah ke lapangan serta merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pertaniandi Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi petani, memberikan wawasan dan pengetahuan kepada petani tentang pola saluran distribusi kubis, solusi untuk pengambilan keputusan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di daerahnya.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.

4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian yang sejenis.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.
2. Obyek penelitian ini adalah petani kubis dan pedagang (pedagang pengepul, pedagang besar, pedagang pengecer dan pedagang luar daerah) pembentuk pola saluran distribusi kubis di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.
3. Penelitian dilakukan selama empat bulan yaitu bulan April-Juli 2019 di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga.
4. Data yang diambil adalah data distribusi di tahun 2018.
5. Harga kubis yang diambil adalah pada masa panen raya, sedang, dan paceklik.
6. Komoditas yang diteliti adalah kubis segar.
7. Kubis yang diteliti adalah jenis kubis campuran.
8. Analisis *structure* menggunakan analisis pangsa pasar (*market share*), rasio konsentrasi (CR4, HHI).

9. Analisis *conduct* menggunakan strategi penjualan dan pembelian, strategi penentuan harga, kerjasama lembaga pemasaran, dan fungsi pemasaran.
10. Analisis *Performance* menggunakan analisis margin pemasaran dan *farmer's share*

